

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini adalah penjelasan tentang teori belajar matematika, aktifitas belajar, hasil belajar dan metode diskusi. Penjelasan ini dijadikan dasar untuk pengajuan hipotesis tindakan.

A. Pengertian Belajar Matematika

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan (Sumiati dan Asra, 2009:38). Sementara Abin Syamsudin Makmun (2009:157) menyimpulkan bahwa belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Abin syamsudin Makmun (2009:158) menuliskan beberapa karakteristik perubahan perilaku belajar, yaitu :

1. Perubahan intensional, perubahan perilaku yang dibentuk akibat dari pengalaman atau parktik atau latihan dengan sengaja dan disadari bukan secara kebetulan.
2. Perubahan itu positif, sesuai seperti apa yang diharapkan (normatif).
3. Perubahan itu efektif, membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa. Seperti siswa mampu memecahkan masalah dalam ujian, ulangan maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perilaku mengandung pengertian yang luas,

mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, dan minat.

Belajar matematika, mengarahkan anak untuk berpikir logis. Menurut Soejadi (2000:11), menyatakan bahwa belajar matematika dapat dipandang dari beberapa pengertian, yaitu :

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan hubungan dengan bilangan.
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah suatu proses perubahan perilaku kearah yang lebih baik, melalui pembelajaran yang bersifat eksakta, terorganisir, bernalar dengan logis melalui hubungan antar bilangan, mencari fakta kuantitatif dari suatu permasalahan dan mempelajari tentang ruang dan bentuk.

B. Aktivitas Belajar.

Deni Koswara dan Halimah (2008:100) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa. Sementara Sumiati dan Asra (2009: 39) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya dilakukan melalui berbagai aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai sesuatu hasil sesuai dengan tujuan.

Menurut Gibbs, E. Mulyasa (dalam Deni Koswara dan halimah, 2008 : 101) mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan agar siswa lebih aktif dalam belajar adalah :

1. Dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut.
2. Memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah.
3. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
5. Melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terjadi interaksi langsung baik fisik maupun mental siswa. Dapat dikatakan bahwa belajar adalah berbuat, melakukan kegiatan, tidak terjadi pembelajaran jika tidak ada aktivitas.

Piaget (Sardiman, A.M, 2008:100) menyatakan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Dapat disimpulkan tanpa berbuat, berarti anak tidak berpikir. Paul B. Diedrich (Sardiman A.M, 2008 :101) mengolongkan 177 macam kegiatan siswa dalam belajar antara lain :

- b. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, memperhatikan pekerjaan orang lain.
- c. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- d. *Listening activities*, seperti mendengarkan : uraian percakapan, diskusi, musik, pidato.
- e. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- f. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- g. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

- h. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- i. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sementara Dasim Budimansyah (2010:70) menyatakan bahwa aktif dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.

Karena keterbatasan peneliti, maka aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa aktivitas yang dapat dilihat dengan kasat mata, yaitu : *Visual activities*, yaitu : memperhatikan arahan guru, *Oral activities*, yaitu : menyatakan pendapat, bertanya, memberi saran. *Listening activities*, yaitu : mendengarkan : uraian percakapan. *Writing activities*, yaitu : menulis hasil pekerjaan kelompok, *Mental activities*, yaitu : menanggapi, memecahkan soal, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan merespon pertanyaan dari guru.

C. Hasil Belajar.

Menurut Djamarah (2000:8) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penghargaan kepada siswa terhadap apa yang telah mereka lakukan dalam belajar, penghargaan itu dapat berupa nilai dalam bentuk angka.

Nasution. S (1995 : 52) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, yaitu perilaku untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu yang belajar. Setiap siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, maka diharapkan akan terjadi perubahan perilaku, kecakapan, sikap, pengertian, dan penguasaan pengetahuan dari apa yang mereka pelajari, sebagai hasil dari apa yang telah mereka pelajari.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah prestasi dapat berupa penguasaan materi yang terlihat dari nilai hasil tes, sikap yang baik, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Karena keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil hasil belajar sebagai penguasaan terhadap materi bangun datar, yang diukur dengan hasil tes akhir pada setiap akhir siklus.

D. Metode Diskusi Kelompok.

Sumiati dan Asra (2009:141) menyatakan bahwa Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Sementara Eka Prihatin (2008 :35) menyatakan bahwa diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi

adalah metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berbagi pengetahuan, pandangan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Sudjana (1983:3) menjelaskan bahwa kelompok adalah suatu kumpulan orang dalam jumlah terbatas setiap anggota melakukan hubungan dan saling membutuhkan serta kegiatan mereka didasarkan pada aturan atau norma-norma yang ditaati bersama. Sumiati dan Asra (2009:142) menjelaskan “diskusi kelompok adalah siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil mendiskusikan sub-sub masalah” Berdasarkan pendapat yang diuraikan, diskusi kelompok yang dimaksudkan pada penelitian ini merupakan suatu kumpulan siswa dalam kelompok kecil yang direncanakan dan dibentuk dengan tujuan mendiskusikan suatu masalah tertentu, bekerjasama, bertukar pendapat untuk mencari jawaban.

Sumiati dan Asra (2009 : 142) menyatakan langkah-langkah proses pembelajaran diskusi kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Guru mengemukakan suatu masalah.
- b. Guru membagi masalah menjadi sub-sub masalah.
- c. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil mendiskusikan sub-sub masalah.
- d. Hasil diskusi kelompok dilaporkan di depan kelas dan ditanggapi.
- e. Membuat kesimpulan akhir setelah ditanggapi oleh semua kelompok.

Dalam penelitian ini langkah-langkah diskusi kelompok yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan materi awal tentang bangun-bangun datar yang akan didiskusikan berkelompok.
- b. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil (6-7) orang berkelompok.
- c. Pembagian kelompok dilakukan secara acak dan heterogen dengan tujuan, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dalam berdiskusi.
- d. Guru membagi materi bangun datar yang akan didiskusikan.
- e. Setelah setiap kelompok mendapatkan materi bangun datar, siswa mulai mendiskusikan dalam kelompok, dan guru membimbing siswa selama proses diskusi berlangsung.
- f. Setelah setiap kelompok menyelesaikan materi bangun datar yang didiskusikan, guru meminta setiap kelompok maju ke depan, mempresentasikan hasil diskusinya.
- g. Setiap kelompok diminta membuat kesimpulan sendiri dari materi bangun datar yang mereka diskusikan.
- h. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberi saran, dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya.
- i. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok.

E. Hipotesis Tindakan

Menurut Iskandar (2009:46) hipotesis tindakan adalah rumusan yang memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan dan peningkatan yang diinginkan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Melalui pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi bangun datar di kelas VII SMP Negeri 3 Pemangkat”.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA